

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

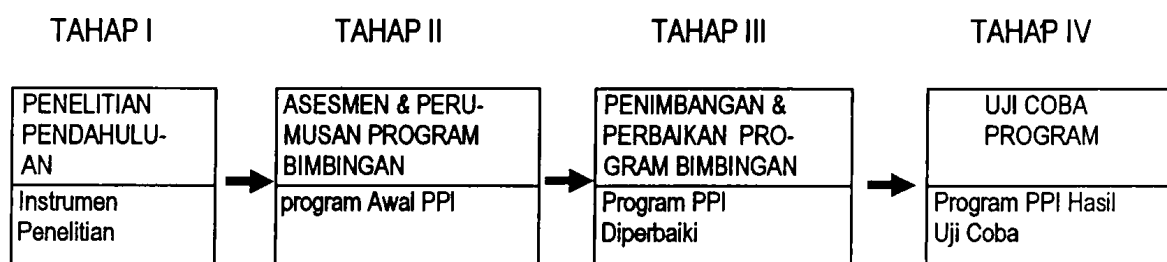
Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, studi kasus, penimbangan ahli, dan praktisi (*Delphi method*).

Penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap Pertama, dengan menggunakan Penelitian Pendahuluan. Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian, dan pengembangan konstruk instrumen penelitian.
2. Tahap Kedua *Assessment* dan Perumusan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang Hipotetik. Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk memotret karakteristik siswa autis, dan program pemberian bimbingan belajar yang nyata di lapangan. Bertolak dari karakteristik siswa SD autis, potensi lingkungan perkembangan, dan pemberian bimbingan belajar di SD pada siswa autis yang nyata di lapangan, serta konsep-konsep bimbingan belajar, maka dirumuskan bentuk program pemberian bimbingan belajar terhadap siswa autis di SD.
3. Tahap Ketiga Penimbangan dan Perbaikan program. Pada tahap ini program pemberian bimbingan yang telah dirumuskan peneliti, diuji oleh para ahli, para pakar bimbingan belajar diminta untuk menganalisis dan mempertimbangkan fisibilitas Program Intervensi yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil pengujian ini, selanjutnya

dirumuskan Program Pemberian Bimbingan belajar bagi siswa autis di SD.

4. Tahap Keempat uji coba Program Pemberian Bimbingan belajar. Kegiatan tahap uji coba ini dilakukan melalui penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*). Pelaksanaan uji coba dilakukan bersama guru kelas dan guru pendamping. Tahapan penelitian dijelaskan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 3.1: Tahapan Penelitian

B. Definisi Operasional

1. Program Pemberian Bimbingan belajar

Program pemberian bimbingan belajar adalah pola pemberian bantuan kepada siswa yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak; dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Program pemberian bimbingan belajar mengutamakan pertumbuhan aspek positif dari setiap individu, daripada menekankan pada orientasi krisis. Program ini melibatkan wali kelas, guru pendamping, dan guru kelas, serta melibatkan orang tua dalam kerjasama yang merupakan suatu tim program pemberian bimbingan belajar.

Program pemberian bimbingan belajar terhadap siswa autis memungkinkan guru pendamping untuk memfokuskan tidak sekedar terhadap gangguan autis siswa, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya serta kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan siswa secara optimal. Isi program pemberian bimbingan belajar dilaksanakan melalui komponen dasar pemberian bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan pendukung sistem.

2. Pendidikan Inklusif

Selama ini, pendidikan bagi ABK dibagi dalam 3 (tiga) jenis yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Dalam SLB, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sama disatukan dalam satu tempat. Maka, dikenallah SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunanetra, dan sebagainya. Berbeda dengan SDLB yang menampung berbagai anak berkebutuhan khusus dengan kekhususan berbeda-beda. Sehingga, di dalam satu kelas sangat mungkin terdapat anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra, atau tunadaksa. Sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah umum yang juga menampung anak berkelainan. Pendidikan terpadu inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan inklusif.

Landasan awal kemunculan pendidikan inklusif adalah kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan ABK yang tentunya

mereka bersosialisasi dalam sebuah komunitas. Maka, anak berkelainan harus didik bersama anak-anak lainnya untuk mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki.

Pendidikan inklusif adalah mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus (cacat) untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak normal sebayanya di sekolah umum. Pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Jadi dalam pendidikan inklusif, sekolah umum menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan siswa lainnya.

Pendidikan inklusif merupakan sekolah umum yang menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Berbeda dengan di negara-negara maju, keberadaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menimbulkan kontroversi. Masing-masing pihak, baik yang pro maupun yang kontra tentu memiliki dasar pertimbangan sendiri.

Argumen para pendukung konsep pendidikan inklusif mengajukan argumen antara lain sebagai berikut:

- a. Belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas reguler menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak.
- b. Biaya sekolah khusus relatif lebih mahal daripada sekolah umum
- c. Sekolah khusus mengharuskan penggunaan label berkelainan yang dapat berakibat negatif kepada anak
- d. Banyak anak yang berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat;
- e. Anak berkelainan harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama masyarakat lainnya.

Sedangkan pihak yang kontra terhadap pendidikan inklusif pun memiliki argumen berbeda.

- a. Peraturan perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak berkelainan disediakan layanan pendidikan yang bersifat kontinyu.
- b. Hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan;
- c. Tidak semua orang tua menghendaki anaknya yang berkelainan berada di kelas reguler bersama teman-teman seusianya yang normal.
- d. Pada umumnya sekolah reguler belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusif karena keterbatasan sumber daya pendidikannya.

Lepas dari pro-kontra di atas, sekolah-sekolah yang mengaku menerapkan pendidikan inklusif harus memenuhi 5 (lima) karakteristik, yaitu:

- a. Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- b. Memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar karena kelas lebih heterogen.
- c. Menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- d. Selalu mendorong guru dan kelas untuk menghapus segala hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

3. Program Pemberian Bimbingan Belajar Bagi Siswa Autis

Program pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis di SD adalah bentuk program pemberian bimbingan belajar yang diberikan pada siswa autis yang meliputi aspek: motorik, atensi, konsentrasi, perkembangan kognitif, *perceptual motor skills*, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi.

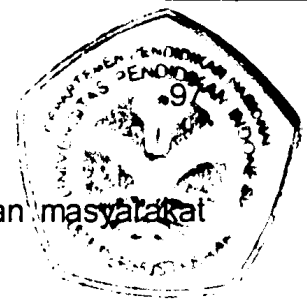
Rincian dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motorik yang mencakup motorik kasar meliputi olah raga, keseimbangan, kontrol gerak, *eye-hand coordination*, *eye-foot coordination*. Motorik halus meliputi kekuatan tangan, kontrol gerakan, koordinasi gerakan, cara memegang alat tulis, melipat, menggunting, dan menempel, serta tekanan garis.
- b. Atensi meliputi daya tangkap dan daya ingat.
- c. Konsentrasi meliputi rentang perhatian.

- d. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan mengenal angka, kemampuan mengenal dan menyebutkan alfabet, pemahaman konsep-konsep dasar seperti waktu, warna, dan bentuk/ruang.
- e. *Perceptual motor skill* meliputi koordinasi visual motorik, pengamatan kritis, menemukan bentuk yang sama di antara yang lain, menemukan bentuk yang sama, membedakan bentuk, dan melaksanakan perintah yang sama.
- f.. Perkembangan bahasa meliputi perbendaharaan kata ekspresif dan reseptif, artikulasi pengucapan dan lafal, komunikasi (sesuai dengan konteks/tidak), kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan.
- g. Perkembangan sosial yang mencakup *body image*, penerimaan sosial, penyesuaian sosial, antisipasi respons sosial, kemampuan berinteraksi, kepercayaan diri, dan tingkah laku prososial.
- h. Perkembangan emosi meliputi mampu mengekspresikan emosi, mampu mengendalikan emosi, dan *attachment* terhadap orang tua, guru, teman sebaya, dan lain-lain.

4. Perkembangan Siswa Autis

Perkembangan siswa autis merupakan peristiwa atau kondisi di luar dirinya yang diduga mempengaruhi perkembangannya (Urie Bronfenbrenner & Ann Pouter, 1995:86-87). Dalam konteks pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memberi pengaruh tekanan dan / atau rangsangan terhadap perkembangan otak. Definisi operasional



perkembangan siswa adalah kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa autis.

5. Implementasi Aktual Program Pemberian Bimbingan Belajar bagi Siswa Autis di SD

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Depdikbud, 1993:2). Dalam implementasinya di Sekolah Dasar, program pemberian bimbingan belajar diberikan kepada siswa SD yang memiliki kebutuhan khusus, didasarkan kepada program yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata siswa, dilaksanakan oleh guru melalui penerapan isi dan metode program pemberian bimbingan yang sesuai, didukung oleh sistem pengelolaan, sarana dan prasarana serta sistem evaluasi yang memadai (Mohamad Surya & Rochman Natawidjaja, 1985; Depdikbud, 1993).

Implementasi aktual program pemberian bimbingan belajar siswa autis di sekolah adalah pelaksanaan secara nyata program-program bimbingan di sekolah tersebut, yang meliputi : (1) target populasi; (2) penyusunan program; (3) penyediaan tenaga; (4) isi dan metode pemberian bimbingan; (5) penyediaan sarana dan prasarana; (6) sistem pengelolaan; (7) evaluasi pelaksanaan layanan dan (7) faktor-faktor kontekstual.

C. Asumsi-asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut :

1. Jenjang pendidikan di SD merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi tergantung kepada dasar-dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak tingkat SD. Mutu pendidikan yang baik di tingkat SD akan memungkinkan ditingkatkannya secara sistematis mutu pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pada tingkat SD sangat dimungkinkan untuk dikembangkannya berbagai usaha dalam pembinaan mutu (ZA Achmady, 1995:40-41).
2. Perkembangan siswa autis SD merupakan tahapan perkembangan yang sangat penting, baik bagi perkembangan pendidikan maupun perkembangan pribadi. Studi longitudinal yang dilaksanakan Bloom (1964) memberikan gambaran bahwa prestasi akademik umum pada kelas 12 diperkaya oleh prestasi akademik pada akhir tahun kelas 3. Temuan ini memberikan gambaran bahwa tahun-tahun pertama siswa belajar di sekolah berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap siswa terhadap sekolah dan pola-pola pencapaian prestasi tahap-tahap selanjutnya. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa perilaku siswa pada usia 6 s/d 10 tahun memiliki kadar prediksi yang tinggi bagi perilakunya nanti saat dewasa (Dinkmeyer dan Caldwell, 1970).
3. Dalam pelaksanaan program pemberian bimbingan belajar siswa autis di SD, guru pendamping memiliki peranan yang sangat penting. Mengingat guru pendamping bertugas mendampingi siswa autis jika sewaktu-waktu pada saat pelajaran berlangsung autisnya kambuh,

maka siswa tersebut dapat segera langsung ditangani oleh guru pendamping.

4. Semua manusia bernilai dan memiliki hak untuk berkembang secara optimum, oleh karena itu program pemberian bimbingan belajar hendaknya tidak hanya dapat mengembangkan tetapi rekonsiliasi kekhasan individual dengan tuntutan masyarakat dan kebudayaannya (Dinkmeyer dan Caldwell, 1970:10). Hal ini bertolak dari asumsi bahwa perkembangan manusia memerlukan keseimbangan antara kebutuhan organisme untuk menumbuhkan aktualisasi diri dan keseimbangan antara kebutuhan dari dalam dengan kekuatan dari luar.
5. Kepribadian manusia akan berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan organisme dengan kebudayaan atau lingkungan (Blocher, 1974: 5). Manusia berkembang menjadi efektif melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan diri dan lingkungan (Stone, 1986)
6. Perkembangan adalah holistik, oleh karena itu pandangan terhadap klien dan penggunaan teori konseling hendaknya dengan *multi perspektif*. Pandangan konseling perkembangan terhadap cara berpikir tentang realitas dipengaruhi secara mendalam oleh isu-isu budaya yang beraneka ragam (Ivicy, dkk., 1993: 126).



D. Subjek Penelitian

Penelitian pendahuluan dilaksanakan di SD Al-Jannah Islamic Fullday School Jalan Jambore No. 4 Pondok Rangan Cipayang Jakarta Timur. Pengamatan dan wawancara dilaksanakan sejak bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Maret 2007. Subjek penelitian adalah siswa autis, wali kelas, guru pendamping, kepala sekolah, dan orang tua siswa autis.

Pengumpulan data penelitian tahap kedua dilaksanakan mulai tanggal 12 Maret 2007 sampai dengan tanggal 2 Mei 2007. Penelitian dilakukan terhadap siswa autis yang ada di SD Al-Jannah Islamic Fullday School yang berjumlah 15 orang yang berada tersebar di kelas I sampai kelas VI.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian, terdapat tiga instrumen penelitian, yaitu instrumen untuk menjangkau: (1) pemahaman guru dalam program pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis di SD, (2) instrumen upaya guru dalam program pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis, (3) instrumen usaha guru dalam menenangkan siswa autis, dan (4) instrumen upaya dalam pemecahan dan penanganan bagi siswa autis.

1. Studi Pendahuluan

Tujuan studi pendahuluan adalah untuk mengidentifikasi program pemberian bimbingan bagi siswa autis. Usaha-usaha yang dilakukan guru

dalam menenangkan siswa autis bila kambuh pada saat belajar di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara terhadap kepala SD, guru kelas, guru pendamping, wali kelas, serta perwakilan dari teman-teman satu kelas dan orang tua.

Observasi dilakukan di dalam kelas, pada saat jam istirahat, pada saat kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan melakukan pemotretan, studi dokumentasi, dan pencatatan kegiatan yang terjadi, membuat suatu observasi pada setiap kegiatan.

Angket diberikan kepada siswa lain yang telah dipilih menurut penilaian guru koordinator PPI diwakili untuk setiap kelas berjumlah 5 (lima) orang, dengan memilih urutan dari ranking pertama sampai kelima.

Bahan angket dibuat bersama dengan guru bimbingan konseling kemudian diujicobakan pada siswa lain yang tidak dipilih sebagai pengisi angket.

2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan berdasarkan pada hasil studi pustaka dan studi pendahuluan dan penelaahan pedoman pemberian bimbingan belajar di SD, kemudian dirumuskan dimensi konseptual dan operasional. Merujuk pada definisi operasional disimpulkan instrumen digunakan untuk menjaring data pada penelitian ini

Sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai sosok yang berperan secara wajar melakukan observasi atau wawancara dan pemberian angket.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penggunaan studi kasus dalam program penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pemahaman guru dalam pemberian bimbingan belajar bagi siswa autis di SD Al Jannah. Berdasarkan hasil studi pustaka, studi pendahuluan, penelaahan, dan program pemberian bimbingan belajar di SD, dirumuskan suatu definisi konseptual dan operasional. Melalui rapat kerja team di Sekolah Dasar Al-Jannah disusunlah kisi-kisi instrumen tentang pemahaman guru terhadap siswa autis dalam program pemberian bimbingan belajar di SD (Tabel 3.1) dan kisi-kisi pemberian bimbingan belajar siswa autis di SD (Tabel 3.2).

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Indikator Pemahaman Guru dalam
Pemberian Bimbingan Belajar bagi Siswa Autis di SD

Aspek	Indikator	Responden	Item
1. Mengetahui memahami penyebab siswa autis.	1.1. Mengikuti kursus/seminar tentang autis 1.2. Membaca buku-buku, majalah yang berhubungan dengan permasalahan autis 1.3. Melihat perilaku siswa autis 1.4. Ciri-ciri siswa autis	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping	1, 2, 3, 4, 5
2. Mengembangkan keterampilan dalam membimbing siswa autis	2.1. Mampu memberikan latihan motorik 2.2. Mampu melatih berbicara 2.3. Mengetahui cara mengatasi siswa autis bila sedang kambuh 2.4. Mampu memilih metode mengajar 2.5. Menerima siswa autis dengan kelebihan dan kekurangan 2.6. Memiliki sikap positif terhadap siswa autis	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping	6, 7, 8, 9, 10
3. Membangun sikap positif dalam bekerja dan bergaul dengan sesama guru lainnya atau tem di sekolah	3.1. Menghargai guru lain 3.2. Mampu bekerjasama dengan guru lain dan team dari PPI 3.3. mau berdiskusi dengan guru pembimbing dan konseling 3.4. Mau terbuka dalam menangani siswa autis 3.5. Mau bekerja sama	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19

	<p>3.6. Mampu melaksanakan aktivitas fisik yang sangat bernilai bagi siswa autis</p> <p>3.7. Mampu melaksanakan aktivitas fisik yang diperlukan siswa autis</p> <p>3.8. Memiliki kemampuan memberikan bimbingan belajar bagi siswa autis</p> <p>3.9. Bersedia meluangkan waktu bila diperlukan di luar jam sekolah</p>		
4. Mengembangkan sikap terhadap kelompok organisasi yang berhubungan dengan pengembangan siswa autis	<p>4.1. Mengetahui terapi umum bagi perkembangan siswa autis</p> <p>4.2. Mengetahui organisasi / yayasan autis di dalam negeri atau luar negeri</p> <p>4.3. Bersedia mengikuti workshop / seminar tentang autis</p> <p>4.4. Mempunyai rasa peduli dengan siswa autis</p> <p>4.5. Mempunyai kemampuan untuk menguasai siswa autis bila kambuh autisnya</p> <p>4.6. Mempunyai sikap karaktif</p>	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
5. Membagi sikap dan membangun hubungan dengan pihak lain	<p>5.1. Memiliki kemampuan untuk mempunyai kepribadian agar mudah dipercaya dengan orang lain</p> <p>5.2. Memelihara hubungan baik dengan keluarga siswa autis</p> <p>5.3. Mau melakukan komunikasi dengan orang tua siswa autis</p>	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	27, 28, 29, 30

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pemberian Bimbingan Belajar Siswa Autis SD

Aspek	Indikator	Responden	Item
Motorik	<ul style="list-style-type: none"> - Motorik kasar meliputi olah raga, keseimbangan, kontrol gerak, <i>eye-hand coordination</i>, <i>eye-foot coordination</i>. - Motorik halus meliputi kekuatan tangan, kontrol gerakan, koordinasi gerakan, cara memegang alat tulis, melipat, menggunting, dan menempel, serta tekanan garis 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	1, 2, 3
Atensi	<ul style="list-style-type: none"> - Daya tangkap - Daya ingat 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	4, 5
Konsentrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Rentang perhatian 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	6, 7

Perkembangan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengenal angka. - Kemampuan mengenal dan menyebutkan alfabet. - Pemahaman konsep-konsep dasar seperti waktu, warna, dan bentuk/ruang 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	8, 9
<i>Perceptual motor skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi visual motorik, pengamatan kritis, menemukan bentuk yang sama di antara yang lain, menemukan bentuk yang sama, membedakan bentuk, dan melaksanakan perintah yang sama 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	10, 11, 12
Perkembangan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Perbendaharaan kata ekspresif dan reseptif - Artikulasi pengucapan dan lafal, komunikasi (sesuai dengan konteks/tidak) - Kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	13, 14, 15
Perkembangan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Body image, penerimaan sosial, penyesuaian sosial, antisipasi respon sosial, kemampuan berinteraksi, kepercayaan diri, dan tingkah laku prososial 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	16, 17, 18
Perkembangan emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengekspresikan emosi, mampu mengendalikan emosi, dan <i>attachment</i> terhadap orangtua, guru, teman sebaya, dan lain-lain 	Guru kelas, Wali kelas, Guru pendamping, orang tua	19, 20

Instrumen yang telah disusun dikaji bersama peneliti dan tim guru kelas serta petugas bimbingan dan konseling di SD Al-Jannah, kemudian diujicobakan kepada responden secara terbatas untuk menguji keterbacaan instrumen. Berdasarkan hal uji coba terbatas, maka kata-kata yang tidak dipahami responden diganti dengan kata yang dimengerti responden. Uji coba yang lebih luas dilaksanakan bersamaan dengan penyimpulan data (Buier in Try out).

Butir-butir pertanyaan dan pernyataan untuk menjaring implementasi aktual program bimbingan belajar dibuat dalam tiga buah alat pengumpul data sesuai dengan responden penelitian, yaitu : angket untuk guru pendamping, angket untuk wali kelas, pedoman wawancara untuk kepala sekolah, pedoman wawancara untuk orang tua, dan

pedoman observasi. Agar penelitian ini lebih akurat maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sewaktu di lapangan yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti sebagai instrument penelitian bertindak sebagai pengamat saja dan tidak ambil bagian dalam kegiatan program yang sedang diobservasi. Pengamatan yang dilakukan mengacu kepada ketiga cara yang dilakukan Spardley (Dominicus Turis, 1993, 46) : (1) *Description Observation* yaitu observasi yang mengungkap secara deskriptif tentang kegiatan pemberian bimbingan di dalam kelas maupun di luar kelas bagi siswa autis. Kegiatan ini dilakukan pada awal penelitian; (2) *Focus Observation* yaitu observasi yang dilakukan untuk memahami aspek-aspek yang sifatnya spesifik dalam pokok permasalahan penelitian yaitu proses program bimbingan belajar bagi siswa autis yang dilakukan guru kelas, wali kelas, dan guru pendamping; dan (3) *Selective Observations* yaitu upaya mengamati secara selektif pokok permasalahan penelitian dengan memberikan fokus perhatian yang tinggi terhadap apa yang diobservasi dan pada akhirnya dianalisis data-data yang sudah terkumpul.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan menekankan pada : (1) Percakapan Informal. Percakapan demikian memungkinkan

terciptanya situasi yang baik dan normal, sehingga wawancara dapat berjalan secara spontan dan tidak terikat; (2) Menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka dan tidak dikonfrontir; serta (3) tidak berstruktur, dengan cara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara spontanitas dan dapat juga bertanya dengan cara menggunakan pertanyaan yang berdasarkan hasil jawaban responden. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam.

Wawancara yang digunakan sebagai alat untuk melengkapi data yang telah diperoleh tentang kondisi aktual proses program bimbingan belajar guru bagi siswa autis. Manfaat wawancara adalah melengkapi data-data yang tidak diperoleh melalui observasi.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti adalah untuk menguji konsistensi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam studi kepustakaan peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengutamakan perhatian pada dokumen yang dilakukan guru seperti nilai-nilai hasil perolehan siswa autis, catatan guru dalam pelaksanaan PPI, pemberian angket bagi siswa lain, laporan bulanan siswa autis, perencanaan program, raport siswa autis, dan laporan perkembangan setiap tiga bulan.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai sarana untuk menciptakan hubungan baik dengan guru-guru di SD Al-Jannah dan karyawan-karyawan serta petugas bimbingan konseling. Hal ini dimaksudkan agar ketika peneliti memerlukan informasi atau data dari guru kelas, guru wali kelas, guru pendamping tidak terjadi suatu keraguan atau enggan untuk dikemukakan. Selain itu tahap ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang situasi SD Al-Jannah, terutama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing bagi siswa-siswanya, serta program bimbingan belajar bagi siswa autis.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya untuk mengungkap atau menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu :

- a. Pemahaman guru terhadap siswa autis dalam melaksanakan program bimbingan belajar.
- b. Upaya guru dalam membuat program bimbingan belajar.
- c. Usaha guru dalam menenangkan siswa autis yang kambuh pada saat sedang belajar.
- d. Usaha guru dalam pemecahan dan penanganan terhadap siswa autis.

Data yang diperoleh terkumpul pada tahap eksplorasi dipergunakan untuk melengkapi sumber data dan mengecek informasi yang diperoleh dari data sebelumnya pada pihak lain (Leincalan dan Guba, *dalam* Dominicus Thesis, 1993:46).

3. Tahap Pencatatan Data

Seluruh data yang terkumpul dari data observasi, wawancara angket dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) atau sebagian direkam dengan *handy came*.

Hasil observasi dicatat dengan menggunakan form yang mencatat tentang hari, tanggal, tempat, dan obyek observasi. Kemudian ditunjukkan kepada koordinator PPI untuk disetujui dengan mencantumkan paraf pada lembaran observasi bagian paling bawah sebelah kiri, sejajar dengan tanda tangan observer.

4. Tahap Triangulasi

Triangulasi pada penelitian sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk merujuk pada pengumpulan data atau informasi. Pada tahap triangulasi peneliti merujuk berbagai sumber yang memahami tentang bimbingan belajar dan mengetahui karakteristik siswa autis. Melalui triangulasi bertujuan juga untuk mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan validitas kesimpulan. Dengan kata lain agar yang melihat suatu sumber data, peneliti dan metode tertentu akan ternetralisasi oleh

informasi yang digali dari sumber data dan metode lain (Alwasilah, 2005; 150).

5. Tahap *Member Check*

Agar supaya dalam penelitian tidak terjadi suatu kesalahan dalam penafsiran terhadap informasi yang diberikan responden, pada saat melakukan observasi, wawancara, maka data yang terkumpul dikonfirmasi kembali, sebab kadang-kadang data yang diinformasikan responden belum tentu benar (Alwasilah, 2003:178). Tujuannya adalah untuk mencocokkan data yang diperoleh (*member check phase*). Untuk menjaga kerahasiaan (*confidential*), sumber informasi dalam pencantuman nama-namanya menggunakan huruf.

